

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi adalah proses untuk penyampaian suatu pesan atau informasi dari suatu pihak ke satu pihak yang lain sehingga pesan yang dimaksud bisa untuk dipahami. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan dorongan verbal untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam proses komunikasi akan selalu melibatkan tiga aspek yaitu, media komunikasi, komunikator, dan juga komunikan. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti verbal maupun nonverbal. Komunikasi memiliki beberapa jenis yang masing-masing memiliki tujuan yang sama yakni untuk menyampaikan suatu pesan. Jenis-jenis komunikasi antara lain komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa.

Dalam perkembangan peradaban manusia, media komunikasi terus berevolusi untuk menjembatani pertukaran pesan, salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada publik. Pesan tersebut disebarkan secara serempak, cepat, dan terus-menerus menggunakan media mekanis atau elektronik. Karakteristik utama dari komunikasi massa adalah komunikatornya yang melembaga seperti studio film, stasiun TV, atau redaksi berita, pesannya bersifat terbuka untuk umum, khalayaknya bersifat heterogen dan anonim, serta umpan balik yang terjadi bersifat tertunda.

Secara umum, media komunikasi massa dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu. Media cetak yang menyampaikan pesan melalui tulisan dan gambar statis, contohnya surat kabar, majalah, buletin, dan buku. Media digital yang berbasis internet yang mengintegrasikan seluruh media di atas ke dalam platform digital interaktif, seperti media sosial, situs web berita, dan platform streaming video. Media elektronik yang menyampaikan pesan melalui audio dan visual, dapat menjangkau audience yang lebih luas, contoh utamanya adalah radio, film dan televisi. Dalam konteks ini, film memenuhi seluruh karakteristik komunikasi massa karena diproduksi oleh tim kolektif dan ditujukan untuk mempengaruhi masyarakat luas secara serempak.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan kepada masyarakat luas. Sebagai media komunikasi, film tidak hanya

berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai, ide, serta realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui perpaduan unsur audio dan visual, film mampu menghadirkan pesan secara lebih konkret, hidup, dan mudah dipahami oleh penonton. Cerita, dialog, serta visual yang ditampilkan dalam film seringkali merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, film dipandang sebagai media yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang atau konstruksi berpikir penonton terhadap suatu isu. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film dapat mempengaruhi sikap, opini, dan pemahaman penonton terhadap realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan ketimpangan sosial. Melalui analisis terhadap film, peneliti dapat melihat bagaimana pesan-pesan tersebut dikonstruksikan dan disampaikan kepada publik melalui alur cerita, karakter tokoh, serta simbol-simbol visual yang digunakan.

Untuk memahami film secara utuh dalam konteks ini, berikut dijabarkan mengenai pengertian film dan jenis-jenis film. Secara harfiah, film bisa diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu atau melalui layar digital. Sebagai media audio visual, film merupakan hasil dari kolaborasi berbagai unsur seni dan teknologi, termasuk seni peran, fotografi, tata suara, musik, dan penyuntingan gambar. Kekuatan utama film terletak pada kemampuannya untuk menduplikasi realitas atau menciptakan realitas baru yang tampak nyata bagi penontonnya, sehingga pesan yang dibawa di dalamnya memiliki daya tarik yang sangat kuat dibanding media searah lainnya. Film memiliki fungsi, karakteristik, dan tujuan pembuatan yang berbeda-beda. Secara umum, film dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

A. Film Dokumenter

Film dokumenter dapat diartikan sebagai film non-fiksi yang umumnya diambil di lokasi yang nyata, menggunakan subjek asli, dan berfokus pada tema-tema seperti sejarah, ilmu pengetahuan, lingkungan, atau isu sosial. Film ini dibuat dengan tujuan utama untuk memberikan informasi, pendidikan, serta pencerahan pengetahuan tentang dunia nyata yang ditinggali manusia.

B. Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang dibuat dan diproduksi berdasarkan jalan cerita yang dikarang oleh penulis skenario dan diperankan oleh aktor. Berbeda dengan dokumenter, film fiksi terikat erat oleh plot, menggunakan narasi di luar kejadian nyata yang sebenarnya, serta memiliki konsep pengadeganan yang sudah dirancang secara matang sejak tahap pra-produksi. Film fiksi biasanya ditujukan sebagai produk komersial untuk industri layar lebar.

C. Film Pendek

Film pendek adalah film yang memiliki durasi tayang 40 menit atau kurang. Meskipun durasinya terbatas, film pendek memiliki nuansa penyampaian yang bisa sangat kompleks sekaligus simpel. Mengenai cara penyampaiannya, film pendek memberikan kebebasan kreatif yang luas bagi para pembuatnya karena tidak terlalu terikat aturan komersial bioskop, sehingga bentuknya sangat bervariasi. Hal terpenting dalam film pendek adalah kekuatan ide dan pemanfaatan elemen komunikasi yang efektif.

D. Film Panjang

Film panjang biasanya memiliki durasi berkisar antara 90 hingga 120 menit. Sebagian besar film modern yang diputar di bioskop komersial masuk ke dalam kategori ini. Pada dasarnya, film panjang memiliki struktur penceritaan klasik sebanyak 3 babak, yaitu, Setup yang berisi tentang pengenalan karakter, latar belakang, dan pengenalan konflik awal dalam film, confrontation yang berisi inti dari konflik atau rintangan utama yang dialami oleh tokoh utama, serta resolution yang berisi tentang titik klimaks dan penyelesaian konflik yang dialami para tokoh dalam film.

2.2 Sifat-Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film

Sebagai media komunikasi massa, kekuatan film terletak pada kemampuannya mengemas pesan ke dalam berbagai sifat dan bentuk adaptif demi mencapai efek komunikasi yang diinginkan. Pesan pada dasarnya adalah seperangkat lambang verbal maupun nonverbal yang mewakili ide, perasaan, atau maksud dari komunikator untuk dialirkan kepada komunikan. Dalam konteks film, pesan tersebut diproduksi secara terintegrasi melalui kombinasi unsur dialog dan unsur artistik audio visual.

Agar pesan komunikasi massa di dalam film dapat memicu perubahan kognitif, afektif, maupun konatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pesan tersebut umumnya

dikonstruksi ke dalam beberapa sifat utama sebagai berikut:

a. Pesan Verbal

Pesan verbal merupakan penyampaian pesan yang bersifat langsung, jelas, literal, dan tidak ambigu. Di dalam film, pesan verbal biasanya disampaikan melalui dialog langsung antar-karakter, voice over, atau teks informasi yang tertera pada layar. Melalui pesan verbal ini, penonton dapat langsung menangkap maksud utama dari pembuat film tanpa perlu menafsirkan ulang jalan ceritanya. Sifat pesan ini umumnya sangat efektif dalam memicu efek kognitif, karena informasi, edukasi, atau instruksi yang ingin disampaikan dapat diterima secara mudah dan cepat oleh penonton.

b. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal adalah penyampaian pesan yang bersifat tidak langsung dan tersembunyi di balik jalinan cerita atau penataan visual yang ditampilkan. Di dalam film, pesan nonverbal disampaikan melalui unsur-unsur seperti gestur atau ekspresi wajah karakter, suasana latar tempat, pilihan warna adegan, serta ilustrasi musik pengiring yang membangun dramatisasi. Pesan nonverbal ini mengharuskan penonton untuk memperhatikan keseluruhan alur narasi guna memahami esensi cerita yang sebenarnya. Pesan yang nonverbal memiliki kekuatan besar dalam menggerakkan efek afektif penonton, sebab pendekatan yang tidak menggurui ini mampu menyentuh emosi, empati, dan psikologis secara lebih mendalam dan personal.

c. Pesan Paralinguistik

Selain menyajikan realitas cerita, pesan komunikasi dalam film juga sering kali dirancang untuk mempengaruhi atau mendidik. Pesan paralinguistik di dalam film dikemas sedemikian rupa melalui penokohan yang kuat atau konflik moral agar penonton secara sukarela menyetujui gagasan, nilai kebaikan, atau perubahan sikap yang ditawarkan oleh film tersebut. Sifat pesan paralinguistik inilah yang menjadi jembatan utama menuju efek konatif. Ketika penonton telah terstimulasi secara kognitif dan tersentuh secara afektif, mereka akan cenderung mengadopsi nilai positif di dalam film tersebut dan mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

2.3 Budaya Patriarki Dalam film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki sendiri adalah tata keluarga yang mementingkan garis keturunan bapak. Fenomena patriarki ini sudah berlangsung lama bahkan sudah berabad-abad dan juga turun temurun. Menurut Rokhmansyah, 2013, dalam (Sakina & Siti, 2017) mengatakan bahwa patriarki berasal dari kata patriarkat yang artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. sistem patriarki yang sangat dominan di masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan gender yang bisa mempengaruhi beberapa aspek manusia.

Masyarakat Indonesia secara umum masih sangat kental dengan budaya patriarki. Budaya patriarki dapat membentuk perbedaan perilaku, status, dan juga otoritas antara laki-laki dan perempuan. Komunikasi dan hubungan dalam keluarga adalah hubungan kekuasaan, dimana bapak menjadi penguasa, bukan hanya menguasai keluarga, tetapi juga menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua di dalam keluarga. Patriarki sering kali menjadi indikasi dalam berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, serta pembatasan terhadap hak dan kesempatan yang ada bagi mereka.

Dalam film, realitas patriarki berpatokan pada cara bagaimana konsep, nilai, dan sistem patriarki tercermin dalam narasi, representasi karakter, atau simbol-simbol dalam film. (Oknadia, 2022) menyatakan bahwa patriarki yang digambarkan dalam film ditunjukkan dengan bagaimana laki-laki terus memerintah perempuan. perempuan dianggap lemah serta dan tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan dalam kehidupannya. Hal itu dikarenakan perempuan dianggap sebagai individu yang penurut dan patuh sehingga tidak mampu mengatur hidupnya secara baik. Realitas patriarki dalam film memberikan dampak yang signifikan pada bagaimana penonton memahami dan merespon karakter juga cerita dalam film itu sendiri. Namun, beberapa penulis atau pembuat film telah berjuang untuk merepresentasikan dengan tepat dalam film dan membantu meruntuhkan sistem patriarki serta mempromosikannya.

2.4 Pesan kritik Budaya Patriarki

Kehadiran budaya patriarki yang sudah tertanam dalam masyarakat Indonesia telah lama menjadi sebuah struktur sosial yang mengatur peran, hak, dan kewajiban berdasarkan jenis kelamin sejak usia dini. Kondisi ini memunculkan diskriminasi yang sistematis terhadap

perempuan, di mana norma-norma tradisi, budaya, bahkan pemahaman agama tertentu seringkali bersifat memihak dan menjadikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan. Ini menghasilkan diskriminasi gender yang dianggap lumrah dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga memperkecil kesempatan perempuan untuk menggali potensi terbaiknya.

Di Indonesia, isu ketidaksetaraan gender ini semakin rumit karena cakupannya yang luas, meliputi berbagai bidang penting di masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan, dan politik. Dalam sektor ekonomi, perempuan sering kali menghadapi tantangan berupa perbedaan gaji dan kesulitan untuk mencapai posisi kepemimpinan disebabkan oleh anggapan bahwa pria adalah pencari nafkah utama. Dalam bidang pendidikan, anggapan bahwa "perempuan akhirnya ke dapur" masih menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah di kalangan anak perempuan di beberapa daerah, sedangkan dalam konteks politik dan pembuatan kebijakan, perwakilan suara perempuan masih sangat rendah dan tidak dapat mempengaruhi undang-undang yang mendukung keadilan gender.

Situasi ini semakin meningkat dengan kerentanan perempuan terhadap tindakan kekerasan dan kurangnya perlindungan hukum terhadap hak-hak otonomi tubuh mereka dalam lingkungan sosial. Diskriminasi yang berlapis ini mengindikasikan bahwa patriarki bukan hanya masalah moral individu, melainkan juga sebuah isu struktural yang menghalangi kemajuan negara. Oleh karena itu, untuk merobohkan struktur sosial patriarki di Indonesia, diperlukan kerja sama yang kuat, mulai dari reformasi kebijakan yang inklusif, penegakan hukum yang tegas, hingga pendidikan yang berfokus pada kesetaraan di tingkat keluarga demi menciptakan masyarakat yang adil dan setara untuk semua gender.

2.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk menghindari potensi kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dengan menelaah literatur dari studi-studi terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait analisis isi yang memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu, yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan metode atau pendekatan yang berbeda dalam penelitian ini. Berikut ini adalah daftar judul penelitian yang dijadikan acuan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Metode penelitian
Penulis : Rahma Asri Tahun: 2020	Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”	Hasil pada penelitian ini dijelaskan dengan pembacaan ‘teks’ dalam cerita film NKCTHI digambarkan oleh dominannya peran sang ayah (laki-laki) sebagai seorang ayah dan suami yang dominan dan memegang otoritas penuh dalam keluarga seperti pemahaman patriarki dalam masyarakat. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa film NKCTHI ini menyampaikan sebuah pesan bahwa kehidupan akan selalu berubah.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Menggunakan pendekatan <i>conventional content analysis</i> yang diawali dengan pengamatan atau <i>observation</i> .
Penulis: Ayu Dwi	Tampilan Dampak	hasil penelitian ini	Metode penelitian

<p>Apriliani</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Tekanan Sosial Dalam Buku Imperfect Karya Meira Anastasia</p>	<p>menjelaskan bagaimana dampak tekanan sosial pada perempuan dalam buku Imperfect karya Meira Anastasia, dikarenakan adanya tekanan sosial berupa <i>body shaming</i> dan <i>fat shaming</i>.</p>	<p>yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif deskriptif. penelitian ini menggunakan analisis isi Bernard Berelson yang didefinisikan sebagai <i>content analysis as "a research technique for the objective, systematic, and qualitative description of manifest content of communication"</i>.</p>
<p>Penulis: William Sanjaya</p> <p>Tahun: 2023</p>	<p>Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Sequence Dalam Film "Yuni"</p>	<p>peneliti menemukan bahwa karakter yuni mengalami perubahan sifat yang disebabkan oleh ketakutan yuni dalam menentukan pilihan, yuni menjadi karakter wanita yang berani untuk</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif deskriptif, menggunakan beberapa teori dalam analisis isi yaitu teori penceritaan struktur 3 babak yang dikemukakan</p>

		memperjuangkan mimpinya serta yuni juga tidak lagi hidup di dalam bayang-bayang mitos yang dipercayai oleh lingkungan nya. peneliti menemukan bahwa perubahan sifat yuni tersebut menyampaikan pesan tentang kebebasan wanita dalam menentukan pilihannya.	oleh Syd Field. Untuk menjelaskan penjabaran 8 sequence menggunakan teori yang dikemukakan Salman Aristo.
--	--	--	---